BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya (Sanjaya, 2016: 249). Menurunnya motivasi belajar siswa dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Dalam permasalahan secara umum, kunci untuk membangkitkan motivasi belajar siswa terdapat pada staf pengajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan akan tercapai.

Menurut Sanjaya (2016: 256) dilihat dari sifatnya, motivasi dapat dibedakan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Emda (2018) menjelaskan motivasi instrinsik adalah keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar dan motivasi ekstrinsik adalah keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar merupakan suatu keadaan yang terdapat pada diri seorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Bakar (2014) menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu bagian perilaku manusia yang mempengaruhi bagaimana individu berpikir dalam upaya menghadapi tugas-tugas dan mengatasi hambatan pada proses pembelajaran. Motivasi merupakan kekuatan pendorong dalam diri siswa secara aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan mereka (Santoso, Amin, Sumitro, & Lukiati, 2017)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa setiap siswa harus memiliki motivasi belajar yang tinggi, karena untuk mencapai tujuan

tertentu ditentukan oleh kuat lemahnya motivasi yang dimiliki orang tersebut. Ada tidaknya motivasi belajar mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan belajar akan tercapai apabila pada diri seseorang terdapat kemauan dan dorongan untuk belajar.

Hasil penelitian Nurmala, Tripalupi, & Suharsono (2014) menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar secara tidak langsung melalui aktivitas belajar akuntansi. Selaras dengan hasil penelitian Amirullah & Hardianti (2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK YPLP PGRI 1 Makassar. Hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki siswa masih kurang dan jauh dari yang diharapkan. Banyak siswa yang masih malas untuk belajar. Misalnya, banyak siswa yang tidur selama jam pelajaran berlangsung, siswa mengabaikan penjelasan guru, siswa lebih asyik dengan gawai ketimbang membaca buku. Rizqi, Yusmansyah, & Mayasari (2018) menjelaskan, bahwa rendahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor keluarga dan faktor sekolah. Faktor keluarga meliputi pola asuh keluarga, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, ekonomi keluarga dan latar belakang budaya keluarga. Faktor sekolah meliputi hubungan antara guru dan siswa, hubungan dengan teman sekolah serta fasilitas belajar di sekolah.

Guru merupakan salah satu diantara faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi siswa. Selain sebagai tenaga pendidik, guru tidak hanya menyampaikan materi atau pelajaran di dalam kelas saja, akan tetapi harus bisa memberikan motivasi kepada siswa**.** Untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa yang tinggi, maka peranan guru sangatlah dibutuhkan. Peran guru yang baik dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, maka perlu didukung oleh seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,

kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi guru sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Santosa, Nuriah, Winarsih, & Sarkadi (2017) menyatakan mayoritas guru pada umumnya lebih senang menggunakan metode yang konvensional, seperti ceramah yang cenderung membuat pembelajaran menjadi membosankan, dan monoton. Hal ini yang menyebabkan siswa kurang aktif karena kendali pembelajaran berpusat pada guru bukan kepada siswa, akibatnya motivasi belajar siswa turun. Padahal seorang guru harus mempunyai pemikiran yang kreatif dalam mengajar. Kurangnya motivasi diri untuk belajar pada siswa sekolah ternyata menjadikan masalah yang begitu membingungkan bagi guru. Faktor lain yang membuat kurangnya motivasi pada diri siswa antara lain adalah guru tidak memberikan motivasi kepada siswa dan siswa kurang menyukai cara pengajaran guru. Oleh karena itu untuk meningkatkan motivasi diperlukan pembelajaran yang berpusat pada siswa, contohnya adalah pembelajaran dengan menggunakan kelompok.

Hasil penelitian Hartinah (2016) melalui pembentukan kelompok belajar ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran kelompok. Kemudian Situmorang (2018) hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran dengan menggunakan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas IV SD. Hasil penelitian Syahmi (2016) kelompok belajar dapat memotivasi peserta didik di SMA. Hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kelompok belajar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dari permasalahan yang terjadi perlu adanya solusi untuk memecahkan masalah tersebut yaitu dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerjasama kelompok dan interaksi antar siswa. Tujuan pembelajaran kooperatif setidaknya memiliki tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman

dan pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif mempunyai manfaat-manfaat yang positif jika diterapkan didalam kelas.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) terutama untuk mengatasi permasalahan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain (Isjoni, 2010: 16). Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2010: 37).

Salah satu teknik pembelajaran kooperatif adalah *Think Pair Share* (TPS). Teknik pembelajaran *Think Pair Share* adalah suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. *Think Pair Share* memberikan waktu kepada para siswa untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa (Lie, 2008: 5). Menurut Suyatno (2009: 54), *Think Pair Share* adalah pembelajaran kooperatif yang memiliki prosedur ditetapkan secara eksplinsit memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang dijelaskan atau dialami (berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain).

Penelitian ini sebelumnya akan dilakukan di SMK Negeri 1 Sragen, namun batal dilaksanakan karena adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan sekolah menggunakan sistem daring untuk pembelajaran. Karena situasi ini siswa SMK di Desa Dawung, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen membentuk kelompok belajar untuk melakukan pembelajaran secara daring. Maka dari itu peneliti mengobservasi kelompok belajar kelas X SMK di Desa Dawung, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen. Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa masih rendah. Dalam pembelajaran, siswa masih berbicara sendiri dengan temannya dan tidak menghiraukan pengajar. Siswa kebanyakan masih sungkan untuk mengutarakan pendapatnya saat diberi pertanyaan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, hal ini menunjukkan rendahnya tingkat motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran dengan teknik *Think Pair Share* pada kelompok belajar siswa kelas X SMK di Desa Dawung, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen. Dengan demikian diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran akuntansi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Apakah penerapan teknik *Think Pair Share* dapat meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran akuntansi dasar pada kelompok belajar siswa kelas X SMK di Desa Dawung, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Meningkatkan motivasi belajar akuntansi dasar melalui penerapan teknik *Think Pair Share* pada kelompok belajar siswa kelas X SMK di Desa Dawung, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam Penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penerapan teknik *Think Pair Share* dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran akuntansi dasar.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi Siswa

      Siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan menganalisis permasalahan dalam menerima materi pelajaran akuntansi dasar dengan baik melalui penerapan teknik *Think Pair Share*.

b. Bagi Guru

   Membantu guru dalam menyampaikan materi akuntansi dasar secara inovatif dengan menggunakan teknik *Think Pair Share* sehingga dapat memperbaiki proses pembelajaran dikelas.

c. Bagi Sekolah

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki proses dalam pembelajaran agar lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran akan mengalami peningkatan.

d. Bagi Peneliti

   Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar berpikir secara kreatif dan inovatif, juga bisa digunakan sebagai pedoman untuk menambah pengetahuan tentang model-model pembelajaran kooperatif di dalam kelas yang efektif guna mempersiapkan diri menjadi pendidik yang profesional.